

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pola pikir siswa sekolah menengah pada saat ini telah mengalami perkembangan yang begitu cepat seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dari berubahnya nilai budaya dan adat ketimuran yang mengalami pergeseran sehingga mempengaruhi siswa dalam membangun konsep diri sesuai tugas perkembangannya. Teknologi yang canggih dan seolah tanpa batas membuat siswa leluasa mengakses segala informasi dan pengetahuan, yang apabila orang dewasa lalai dalam mengawasi dan membimbing dapat berakibat siswa mudah berfikiran instan.

Konsep diri siswa terbentuk dari informasi, pengharapan dan pengertian terutama berasal dari interaksi dengan orang lain. Interaksi seperti tersebut sekarang secara nyata tidak banyak dilakukan oleh siswa maupun orang pada umumnya karena digantikan oleh teknologi (dunia maya), sehingga siswa kurang mendapat gambaran nyata tentang pengalaman sosial dari lingkungan sekitar. Orang tua sebagai orang terdekat siswa dalam kehidupan adalah pihak yang paling awal dan paling kuat dalam membentuk kerangka dasar untuk membentuk konsep diri. Setelah orang tua teman sebaya merupakan yang kedua dalam mempengaruhi konsep diri dilanjutkan

oleh nilai budaya dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dilingkungan masyarakatnya.

Menurut (Calhuon dan Acocella, 1995: 66) dikutip Sri Narti konsep diri adalah pandangan diri tentang diri sendiri. Potret mental ini ini meliputi tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri, pengharapan diri dan penilaian diri sendiri. Konsep diri dapat dilihat juga dari dua perspektif yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi dengan indikator : 1) Pemahaman diri 2) Kesadaran diri 3) Perasaan harga diri 4) Kompetensi 5) Kecukupan 6) Kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang 7) tidak khawatir dengan masa lalu dan masa yang akan datang, 8) Kepercayaan diri dalam menanggulangi masalah sekalipun dihadapkan pada kegagalan 9) Penerimaan diri yang sama harganya dengan orang lain dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain (Calhoun, 1990,72).¹

Pada hakekatnya, apabila individu diterima, disetujui dan disenangi apa adanya maka konsep diri positif terbentuk. Namun bila orang disekitar melakukan penolakan karena sikap dan keadaan fisik maka tumbuh konsep diri negatif. sebagai apa dia dan dia sadar akan hal itu, maka konsep diri positif akan terbentuk. Sebagaimana individu diberi penilaian orang lain, begitu juga dia menilai dirinya sendiri.

¹Narti, Sri. 2014. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 5

Kenyataan yang terjadi berdasar dokumen catatan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) sebanyak rata-rata kelas 36 % siswa bermasalah dalam hal pribadi dan permasalahan insidental yang terjadi di MTs Negeri 2 Sleman khususnya kelas IX masih diwarnai 40 % merupakan persoalan pribadi yang memicu masalah lain yang mempengaruhi psikologis belajar siswa, sebagai contoh siswa sulit mengidentifikasi hal-hal pribadi tentang dirinya, terjerumus pada hal-hal tidak baik karena ikut-ikutan, tidak ada motivasi belajar, minat/bakat tidak tahu, bahkan dimasa depan ingin menjadi apa, mereka masih bingung.²

Berdasarkan data yang ada pada guru Bimbingan Konseling seperti tersebut diatas, serta pengamatan dilapangan, menunjukkan bahwa berbagai permasalahan yang timbul diantaranya diakibat dari pemahaman konsep diri siswa yang masih kurang. Untuk itu perlu upaya meningkatkan pemahaman konsep diri siswa yang masih kurang yaitu salah satunya dengan memaksimalkan bimbingan konseling kelompok dan komunikasi dengan orang tua. Upaya melalui bimbingan konseling kelompok serta keterlibatan orang tua dalam mendukung peningkatan konsep diri siswa merupakan alternatif yang dianggap efektif dan efisien dalam memecahkan permasalahan.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri siswa digunakan pendekatan *Spiritual Parenting* dianggap efektif dalam solusi komunikasi bimbingan dengan orang tua, wali kelas dan guru pembimbing untuk mensinkronkan bimbingan pada siswa. Dalam

bimbingan konseling ada beberapa faktor pendukung bimbingan yang bisa digunakan untuk kesuksesan suatu bimbingan. Salah satu faktor pendukung dalam bimbingan kelompok yaitu kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan *Spiritualitas* yang diharapkan bisa meningkatkan konsep diri siswa. Penerapan bimbingan konseling kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* diharapkan bisa menjadi alternatif meminimalkan kelemahan bimbingan konseling konvensional yang sudah sering digunakan.

Kelemahan bimbingan konseling konvensional yang ada selama ini adalah :

1. Guru kurang melibatkan keaktifan siswa dan orang tua dalam pengembangan perencanaan bimbingan konseling dan pelaksanaan bimbingan konseling.
2. Kurang sinkronnya antara perencanaan dan pelaksanaan layanan, serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan sekolah.
3. Kurang sinkronnya pendidikan orang tua di rumah dan sekolah.
4. Kurang memanfaatkan aneka sumber, teknik dan model layanan bimbingan konseling.
5. Kurangnya penembangan potensi peserta didik.

Dengan penerapan konseling kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* untuk meningkatkan konsep diri siswa, diharapkan dapat mengatasi kelemahan dan kekurangan pada bimbingan konseling konvensional, karena model tersebut mengoptimalkan waktu layanan. Kemudian cakupan pendukung yang melibatkan orang tua dapat mensinkronkan antara bimbingan di rumah dan sekolah karena bimbingan di rumah akan menjadi

dasar pemikiran dan perilaku anak. Selain itu siswa akan lebih mudah meningkat pemahaman tentang konsep dirinya karena memberikan kesempatan pada diri dan temannya untuk mendengar dan didengar, sehingga mereka bisa menjadi diri sendiri, sebab mereka tahu kalau mereka tidak akan dievaluasi maupun dihakimi. Selanjutnya siswa bebas bereksperimen dengan perilaku baru, sehingga diharapkan siswa dapat memikul tanggung jawab atas konsep dirinya sendiri yang sudah dipahaminya.

Berdasar hal tersebut diatas, maka penelitian ini akan menguji landasan teori tentang Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling Kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman karena sebagai lembaga pendidikan negeri madrasah ini terakreditasi A, madrasah ini juga memiliki keunggulan dalam kegiatan keagamaan dan pengembangan budaya daerah yaitu seni karawitan. Prestasi ekstrakurikuler dapat dilihat dari setiap tahun tampil di tingkat kecamatan maupun kabupaten dalam kegiatan resmi maupun lomba yang menghasilkan juara. Seni tradisional karawitan pernah menjuarai tingkat Kabupaten, Palang merah Remaja dan pramuka yang berprestasi sampai tingkat Nasional. Selain itu secara geografis letak madrasah berada di pinggir jalan propinsi yang strategis dan perbatasan antar propinsi yaitu DIY dan Jawa Tengah. Hal tersebut membuat MTs Negeri 2 Sleman begitu heterogen siswa maupun lingkungannya diantara daerah industri dan pertanian. Selain itu berbagai

catatan dari kebutuhan siswa dan permasalahan yang terjadi dimadrasah baik tercatat di guru BK maupun pihak-pihak lain dimadrasah penting untuk didalami dan diberi tindak lanjut. Melihat hal tersebut eksperimen model layanan bimbingan konseling kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* diharapkan dapat dilaksanakan dengan efektif.

Melihat alasan tersebut diatas peneliti yang bekerja di MTs Negeri 2 Sleman yang setiap hari berhadapan langsung dengan obyek penelitian dapat melakukan observasi dengan leluasa setiap hari. Kemudian peneliti juga mengetahui kondisi siswa secara pribadi dan mendalam karena peneliti berlaku juga dimadrasah sebagai guru Bimbingan Konseling.

Kemudian pengambilan sampel yang memilih kelas IX karena kelas tersebut merupakan kelas terakhir dipendidikan dasar untuk nanti masuk jenjang sekolah lanjutan atas yang membutuhkan pertimbangan mendalam karena keterkaitan antar minat, bakat dan sekolah yang dituju berupa kejuruan atau umum dengan cita-cita masa depan. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh hasil secara akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, kemudian hasil positif dari penelitian dapat diterapkan langsung untuk kemajuan dan kesuksesan siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling berkaitan dengan pemahaman konsep diri siswa?

2. Seberapa besar pemahaman konsep diri siswa dapat menghindarkan siswa dari berbagai macam permasalahan ?
3. Mengapa banyak siswa tidak paham tentang konsep dirinya sendiri.
4. Apakah benar dari tidak paham konsep diri dapat menimbulkan berbagai macam masalah?
5. Belum bisakah pelajaran agama dan penguatan karakter meningkatkan konsep diri siswa?
6. Tidak cukupkah pendidikan agama dan budi pekerti siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep diri siswa.
7. Apakah konsep pendidikan *Spiritual Parenting* dapat meningkatkan konsep diri siswa?

C. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* dalam meningkatkan pemahaman konsep diri siswa di MTs Negeri 2 Sleman?
2. Seberapa besar tingkat pemahaman konsep diri siswa sebelum mendapat perlakuan Bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* pada siswa kelas IX MTs Negeri 2 Sleman 2018/2019?
3. Seberapa besar tingkat pemahaman konsep diri siswa setelah mendapat perlakuan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* pada siswa kelas IX.

4. Apakah ada perbedaan tingkat pemahaman konsep diri siswa antara sebelum dan sesudah mendapat bimbingan kelompok dengan pendekatan Spiritual Parenting?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Pelaksanaan bimbingan konseling kelompok dengan pendekatan Spiritual Parenting dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas IX MTs Negeri 2 Sleman.
- b. Tingkat pemahaman konsep diri siswa sebelum mendapatkan perlakuan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan Spiritual Parenting pada siswa kelas IX MTs Negeri 2 Sleman 2018- 2019.
- c. Tingkat pemahaman konsep diri siswa setelah mendapatkan perlakuan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* pada siswa kelas IX MTs Negeri 2 Sleman 2018 -2019.
- d. Menjelaskan perbedaan pemahaman konsep diri siswa kelas IX MTs Negeri 2 Sleman antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan bimbingan kelompok dengan pendekatan Spiritual parenting.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat ditinjau dari segi teoritis maupun praktis.

- a. Segi Teoritik

Hasil penelitian dapat menambah teori-teori yang terkait dengan Bimbingan Konseling dan Spiritual Parenting dalam meningkatkan pemahaman konsep diri siswa.

b. Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi Guru Bimbingan Konseling untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan layanan BK khususnya yang terkait dengan Spiritual Parenting sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman konsep diri siswa.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan judul diatas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartati dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengemukakan bahwa konsep *Spiritual Parenting* dengan pendekatan konseling *behavioristik* akan memperoleh konsep baru. Konsep ini didapat dari lingkungan, sehingga anak merasakan pengetahuannya bertambah. Memiliki konsep baru yaitu berkembangnya pola pikir, yang pada akhirnya menjadi titik tolak anak untuk berperilaku.²

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari menggunakan pendekatan bimbingan konseling kelompok dan tujuannya yang ingin meningkatkan konsep diri siswa.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pola asuh orang tua yaitu dilakukan oleh Frieska Fellasari dan Yuliana Intan lestari yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi, yaitu pola asuh *authoritative* menghasilkan hal positif, pola asuh *authoritarian* menghasilkan hal negatif dan pola asuh *permissive*

²Hartati Sri. 2017 Konsep Spiritual parenting dengan Pendekatan Konseling Behavioristik dalam Membentuk Moral Anak Usia SD. Bina Gogik. Vol 4, No 1, Maret 2017. Yogyakarta

menghasilkan hal positif.³ Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yang cenderung pada pola asuh *permissive* yang diharapkan bisa berdampak positif juga pada siswa dengan *spiritual parenting*.

Tulisan selanjutnya yang dijadikan rujukan adalah dari hasil penelitian Rahmad Setyawan dari UMS yang meneliti tentang kecerdasan *spiritual* mahasiswa dengan perkembangan moral mahasiswa fakultas psikologi yang mengemukakan mengemukakan bahwa semakin tinggi kecerdasan *spiritual* mahasiswa maka semakin tinggi pula perkembangan moralnya. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa variabel kecerdasan *spiritual* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral.⁴ Melihat hal tersebut maka layak jika penelitian ini melibatkan *spiritualitas* dalam membangun konsep diri baik anak.

Penelitian lain yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Amelia Vinayastri dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang meneliti pengaruh pola asuh (*parenting*) orang tuabterhadap perkembangan otak anak usia dini. Hasil penelitian mengemukakan bahwa kecenderungan kepribadian anak beragama telah terlihat sejak usia dini, pengalaman pertama sangat penting dalam perkembangan otak. Melihat hal tersebut maka intervensi dini terhadap

³ Frieska Fellasari.2016. Hubungan antara pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja. Jurnal Psikologi, Vol 12 No 2 Des 2016. Riau . Fakultas Psikologi.

⁴Setyawan Rahmad. 2015. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perkembangan Moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UMS. Naskah Publikasi. Eprints.ums.ac.id

perkembangan otak lebih mempengaruhi dibanding ketika dewasa.⁵ Dari penelitian tersebut dapat sebagai rujukan dan tidak ada kata terlambat dalam memulai membangun hal baik pada seorang anak manusia.

Sedangkan Yulia Malinda Sari, mengemukakan hasil penelitiannya tentang penggunaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa bahwa perilaku agresif siswa dapat dikurangi dengan layanan konseling kelompok. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa konseling kelompok efektif digunakan untuk mengurangi agresifitas siswa.⁶ Berkaitan dengan Penelitian yang merujuk pada hasil tersebut maka yang akan dilakukan peneliti juga diharapkan dapat efektifitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman konsep diri siswa.

Penelitian tersebut digunakan sebagai salah satu rujukan karena bimbingan kelompok efektif digunakan pada sekolah yang mempunyai permasalahan tentang siswa yang kurang bisa mengendalikan emosi dan anak-anak yang kurang taat peraturan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan melihat kondisi dilapangan yang hampir sama.

Penelitian lain juga hampir sama dengan diatas yaitu yang dilakukan oleh Edy Irawan yang mengemukakan hasil bahwa tehnik bimbingan kelompok memiliki pengaruh signifikan/efektif terhadap peningkatan konsep

⁵Vinayastri Amelia. 2015. Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orangtua terhadap perkembangan Otak Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Widya. Vol 3, No 1 Jan-Agt 2015. Universitas muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

⁶Sari Yulia Malinda. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak. Jurnal. Fkip. Unlam. Universitas Lampung

diri siswa.⁷ Hal tersebut hampir mirip dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi penelitian yang akan dilakukan menilik juga pada sisi spiritualitas anak dan peran orang tua dalam membentuk konsep diri siswa dilingkungan keluarga dan sekolah, jadi tidak hanya bimbingan disekolah saja.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan M. Andi Setiawan dari Unnes yang menggunakan model konseling kelompok dengan tehnik *problemsolving efektif* untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan tingkat *self-efficacy* akademik siswa sebelum dan sesudah perlakuan.⁸ Hal tersebut salah satunya menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif digunakan dalam penelitian yang memilih obyek penelitian per-sekolahan dengan jumlah siswa besar.

Penelitian tentang konsep diri salah satunya dapat dilihat dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Netrialis dari UIN Suska yang mendapati hasil positif dan signifikan anatar konsep diri dan prestasi belajar siswa pada siswa kelas VIII SMP N 2 Kuantan Mudik.⁹ Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa konsep diri positif akan berdampak positif juga pada diri siswa.

Masih berkaitan dengan konsep diri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yetti Nurliana Widari UMM yang mengemukakan bahwa Siswa laki-laki dan perempuan yang telah memiliki konsep diri baik, tetap saja ada

⁷Irawan Edy. 2013. Efektifitas Teknik Bimbingan kelompok untuk Meningkatkan Konsep diri Remaja. Jurnal BK "Psikopedagogia".2013. Vol II No. 1. Yogyakarta . FKIP UAD.

⁸Setiawan M. Andi.2015. Model Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa. Jurnal BK 4 (1) 2015. Pasca sarjana Prodi BK Universitas Negeri Semarang.

⁹Netrialis. 2016. Hubungan Konsep diri dengan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora. Vol 2. No 2. Agt 2016. SMP N 2 Kuantan Mudik. Ejournal.uin-suska

perbedaannya antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa perempuan memiliki konsep diri lebih baik daripada laki-laki, hal tersebut dilakukan pada siswa kelas X SMA.¹⁰

Penelitian tentang konsep diri juga dilakukan oleh Andik Matulesy, IGAA Novi Ekayati dan M. Asy'ari yang mengemukakan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa. Semakin tinggi konsep diri dan kecerdasan emosi siswa maka semakin baik pula motivasi belajarnya.¹¹ Hal tersebut menunjukkan lagi bahwa konsep diri baik akan berdampak baik pula dalam segala segi kehidupan.

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk ikut melengkapi kekosongan yang belum terungkap oleh peneliti pendahulu yaitu meningkatnya pemahaman konsep diri siswa kelas IX SMP/MTs. Penelitian pada pemberian layanan bimbingan kelompok berbasis *Spiritual Parenting* di MTs Negeri 2 Sleman akan dieksperimenkan mulai dari membuat rencana pelaksanaan observasi di lapangan dalam proses pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling, sampai pada penyiapan materi dan ketepatan penggunaan, serta melihat secara keseluruhan penerapan layanan Bimbingan Konseling Kelompok berbasis *Spiritual Parenting*.

Secara keseluruhan penelitian ini berusaha mengkontruksi proses layanan dan hasil layanan di MTs Negeri 2 Sleman menggunakan layanan Bimbingan Kelompok dengan berbasis *Spiritual Parenting*. Penelitian ini

¹⁰Nurliana Yetti. 2015. Konsep diri Remaja (Siswa Kelas X SMA). Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. 2015 Psikologi forum UMM

¹¹Asy'ari. M. 2014. Konsep diri, Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Vol 3. No 01, hal 83-89 jan 2014. Universitas 17 Agustus Surabaya

diharapkan dapat mengakomodir kesulitan guru Bimbingan Konseling di MTs Negeri 2 Sleman dalam proses layanan, melihat hasil maupun tindak lanjut layanan, agar layanan dapat berjalan dan mencapai target optimal.

G. Sistematika Penulisan

Mengenai penyajian penulisan dalam bentuk tesis ini terdiri dari ma bab antara lain sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, kemudian beberapa permasalahan yang teridentifikasi yang selanjutnya dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan juga dengan beberapa tujuan dan manfaat yang salah satunya untuk membuktikan kalau tehnik yang digunakan dapat sebagai alternatif dalam pelayanan BK.

Bab II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang deskripsi teori dari Bimbingan Konseling, Bimbingan Kelompok, *Spiritual Parenting* dan Konsep Diri, materi tertulis tersebut berasal dari pendapat para ahli yang dijadikan sebagai rujukan dan dirangkum dalam kesimpulan untuk rujukan dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga tercantum Kerangka Berfikir peneliti sebagai gambaran apa yang akan dilakukan peneliti kemudian Hipotesis dari penelitian.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian, yang meliputi : Jenis Penelitian, Desain Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Teknik Analisis Data dan Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Spiritual Parenting dalam meningkatkan Konsep Diri siswa.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang Profil Sekolah, Uji *Validitas* dan *Reliabilitas*, deskripsi dari hasil observasi tentang kondisi siswa, orang tua, lingkungan rumah, maupun sekolah, kemudian tingkat konsep diri siswa sebelum perlakuan dan sesudahnya, dan yang terakhir perbedaan dari konsep diri sebelum dan sesudah bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting*.

Bab V : Bab ini berisi Kesimpulan dan Saran.

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, kemudian saran yang dapat dilakukan untuk tindak lanjut dari penelitian.